



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS XI DI PONDOK TAHFIDZ PESANTREN UMMUL QURRA' KENDARI

Jihan Fahirah<sup>1</sup>, La Ode Balawa<sup>2</sup>, Sulfiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Halu Oleo

\*Correspondence e-mail: [jfahirah66@gmail.com](mailto:jfahirah66@gmail.com)

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the forms of politeness maxims in the social interactions of eleventh-grade students at Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari. This research is a field study, and the method used is a descriptive method aimed at providing a detailed and in-depth description of the research findings. The data used in this study consists of students' utterances during social interactions in the environment of Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari, specifically in speech situations. Data collection methods include observation and conversation techniques, while data collection techniques consist of recording and note-taking. The data analysis technique employed is a sociopragmatic approach, involving stages such as data transcription, data classification, data interpretation, and data analysis. The research findings indicate that the language politeness at Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari applies six politeness maxims: (1) the tact maxim, (2) the generosity maxim, (3) the approbation maxim, (4) the modesty maxim, (5) the agreement maxim, and (6) the sympathy maxim. These maxims are evident in the students' interactions and reflect the application of politeness principles in the pesantren environment.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 21 Mar 2025

Accepted: 17 Nov 2025

Published: 1 Dec 2025

Pages: 55-63

#### Keyword:

*Maxims; politeness; social interaction; sociopragmatics*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda/isyarat yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lain. Dalam berbahasa tentunya terdapat yang namanya kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, etika, dan moral yang hidup dalam masyarakat. Sebagai bagian dari norma sosial, kesantunan berbahasa berperan dalam menciptakan hubungan harmonis antarindividu dan menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang sesuai dengan norma sosial dan budaya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membangun akhlak mulia dan sikap yang mencerminkan kepribadian luhur, salah satunya melalui penggunaan bahasa yang santun.

Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki keunikan dalam membentuk karakter siswa. Di dalam pesantren, nilai-nilai kesantunan dan etika diajarkan tidak hanya melalui mata pelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pembentukan akhlak menjadikannya tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan, termasuk dalam aspek berbahasa. Interaksi sosial yang terjadi di pesantren biasanya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, sehingga pola komunikasi yang terjadi mencerminkan tingkat kesantunan yang tinggi.

Pemilihan Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra Kendari sebagai lokasi penelitian karena didasari oleh berbagai pertimbangan yang mendalam dan observasi awal yang telah dilakukan. Pesantren ini hadir dengan keunikan tersendiri di tengah berbagai lembaga pendidikan Islam di Kota Kendari, khususnya dalam hal integrasi program tahfidz dengan pendidikan formal yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif.

Keunikan pertama yang menjadi landasan pemilihan lokasi penelitian adalah sistem pembelajaran yang diterapkan. Track record prestasi pesantren juga menjadi pertimbangan penting. Sistem pembinaan karakter yang komprehensif menjadi aspek ketiga yang memperkuat pemilihan lokasi penelitian. Dari segi akses penelitian, pihak pesantren menunjukkan keterbukaan yang besar terhadap penelitian akademis.

Faktor penting yang menjadi pertimbangan adalah keberagaman latar belakang siswa. Pesantren ini menerima siswa dari berbagai kabupaten di Sulawesi Tenggara, seperti Kota Kendari, Konawe Selatan, Buton Utara bahkan terdapat siswa yang berasal dari provinsi lain yaitu provinsi Papua. Keberagaman ini tidak hanya mencakup asal daerah, tetapi juga latar belakang sosial ekonomi keluarga, mulai dari keluarga petani hingga pejabat. Interaksi antara siswa dengan latar belakang yang beragam ini menciptakan dinamika sosial yang kaya, terutama dalam hal penggunaan bahasa dan penerapan norma kesantunan dalam berkomunikasi.

Adanya keberagaman asal daerah dan latar belakang sosial ekonomi keluarga dari siswa yang terdapat dalam kehidupan pondok pesantren ini, oleh karena itu diperlukan sebuah prinsip dan kesantunan dalam situasi pertuturan. Tindakan dan tuturan yang dilakukan setiap individu berbeda-beda sesuai kepribadian masing-masing, situasi, dan konteks tertentu.

Sehubungan dengan itu peneliti menggunakan teori maksim kesantunan. Menurut Geoffrey Leech (2015) maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi social siswa kelas XI di pondok Tahfidz Pesantren ummul Qurra' Kendari.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena data penelitian ini diperoleh di lapangan dengan keterlibatan langsung dalam memperoleh data penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara rinci dan mendalam. Data penelitian yaitu tuturan siswa dalam interaksi di lingkungan Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari, yaitu pada saat situasi ujar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik rekam dan Teknik catat. Teknik rekam merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk merekam proses penelitian berupa rekaman audio. Teknik catat dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tuturan dan kesantunan kemudian disusul dengan analisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi rekaman data, klasifikasi data, interpretasi data, dan analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan penerapan prinsip maksim kesantunan baik dari siswa kelas XI maupun dari guru di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari.

### 1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah salah satu prinsip dalam teori pragmatik yang mengatur bagaimana orang menggunakan ucapan atau percakapan dengan cara yang bijaksana dan efisien, dengan mempertimbangkan situasi dan tujuan komunikasi serta kemampuan untuk memilih tindakan yang menghasilkan kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam interaksi sosial siswa kelas XI di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari berikut ini.

Pada data tersebut peristiwa tutur terjadi antara guru dengan siswa. Ketika guru meminta tolong kepada salah satu siswa kelas XI Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

- Guru : Wildan, bisa minta tolong?  
Siswa : **Iye pak guru.**  
Guru : Tolong bawakan bukunya pak guru di kantor!  
Siswa : Iye.  
Guru : Makasih ya.  
Siswa : Iye pak guru.

Peristiwa tutur yang terjadi pada data diatas merupakan pembicaraan antara guru dengan siswa. Saat itu guru meminta tolong kepada salah satu siswa kelas XI bernama Wildan untuk membawakan bukunya di kantor. Dalam pembicaraan tersebut tampak jelas adanya penerapan maksim kebijaksanaan yang tercermin dari pilihan kata dan sikap yang digunakan oleh guru maupun siswa yaitu respon siswa yang menyatakan *“Iye pak guru”* mencerminkan sikap kooperatif tanpa keberatan, yang mendukung komunikasi yang harmonis sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan.

Dengan demikian, percakapan ini mencerminkan komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga menjunjung tinggi nilai kesantunan antara guru dan siswa.

## 2. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan adalah prinsip atau sikap yang mengajarkan untuk menerima keadaan orang lain atau situasi dengan lapang dada tanpa penolakan atau penghakiman yang berkaitan dengan bagaimana pembicara dan penyimak harus berinteraksi secara kooperatif dalam percakapan, khususnya dalam hal menerima informasi yang disampaikan oleh lawan bicara.

Pada data tersebut peristiwa tutur terjadi antara siswa dengan siswa. Ketika siswa 1 meminta bagaimana cara metode menghafal yang cepat kepada siswa 2 kelas XI Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Siswa 1 : Eh, Kau kenapa ko sering begitu menyeter cepat, bagaimana metode mu menghafal? cepat sekali sa rasa ko menghafal kau.

Siswa 2 : Hmm.. kalau saya to saya baca-baca dulu, baru sa hafal satu ayat, habis itu sa hafal mi satu halaman. Kalau saya begitu.

Siswa 1 : **Oh.. bagus di Insyallah pale samo terapkan juga deh supaya sa menyeter juga terus.**

Siswa 2 : Iya, bagus-bagus.

Siswa 1 : Oh, iya.

Data tersebut menunjukkan percakapan antar siswa. Dalam percakapan ini, maksim penerimaan terlihat sangat jelas. Dalam konteks ini, maksim penerimaan tercermin dari bagaimana kedua siswa saling merespons dengan baik dan mendukung satu sama lain yang dapat terlihat pada ungkapan oleh siswa 1: *“Oh.. bagus di Insyallah pale samo terapkan juga deh supaya sa menyeter juga terus.”*. Ungkapan ini menunjukkan penerimaan positif, di mana siswa 1 tidak hanya mengakui metode tersebut sebagai sesuatu yang baik, tetapi juga berencana untuk menerapkannya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa siswa 1 menerima dan menghargai informasi yang diberikan temannya.

## 3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan adalah prinsip atau sikap yang mendorong untuk memberikan penghormatan, pujian, pengakuan, dan apresiasi terhadap orang lain, baik atas usaha, kualitas, atau nilai yang mereka miliki. Penghargaan ini bisa berupa rasa terima kasih, pengakuan terhadap pencapaian, atau menghargai perbedaan dan kontribusi orang lain dalam kehidupan kita.

Pada data tersebut peristiwa tutur terjadi antara guru dengan siswa. Ketika guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan kemudian siswa

tersebut menjawab dengan tepat dan guru tersebut memberikan pujian kepada siswanya di kelas XI Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

- Guru : Jadi, setelah mengetahui judul berita kita harus mengetahui apa saja di dalam isi berita. Kira-kira ada yang tahu apa saja isi dalam berita tersebut? Eca mungkin bisa?
- Siswa : Perkenalkan nama saya Eca, yang terdapat dalam isi teks berita ada yang Namanya ADIK SIMBA yang artinya Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana.
- Guru : **Ya, tepat sekali ya.** Jadi didalam isi berita itu terdapat yang namanya ADIK SIMBA Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana.

Data tersebut menunjukkan percakapan antara guru dan siswa. Setelah siswa memberikan jawaban tentang isi teks berita dengan menyebutkan konsep ADIK SIMBA, guru menunjukkan pengakuan dan apresiasi dengan ungkapan: *"Ya, tepat sekali ya."* Kalimat ini adalah bentuk penghargaan karena guru mengakui bahwa jawaban siswa benar dan sesuai dengan materi yang dibahas.

#### 4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah prinsip atau sikap yang mengajarkan untuk memiliki kesadaran diri yang rendah hati, tidak sombong, dan tidak merasa lebih unggul dari orang lain. Kerendahan hati mencakup kemampuan untuk mengakui keterbatasan diri, menghargai orang lain, dan tetap rendah hati meskipun memiliki pencapaian atau kemampuan tertentu. Maksim ini menekankan pentingnya sikap hormat terhadap orang lain, menghindari sikap congkak atau merendahkan, serta menunjukkan rasa syukur atas apa yang dimiliki.

Pada data tersebut peristiwa tutur terjadi antara siswa dengan siswa. Ketika siswa 1 menunjukkan sikap rendah hati dengan mengakui kesalahannya tanpa mencari alasan atau menyalahkan pihak lain karena telah menghilangkan pulpen siswa 2. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

- Siswa 1 : Fatir! mana mi pulpen ku?
- Siswa 2 : **Ija, minta maaf nah sa nda tahu di mana. Sa lupa taruh, da hilang kayaknya.**
- Siswa 1 : Kau deh.. biarmi pale ada ji pulpen ku yang lain.
- Siswa 2 : Iyo pale, nanti kalau ada uang ku nanti sa gantikan.
- Siswa 1 : Oh, iya pale.
- Siswa 2 : Makasih..
- Siswa 1 : Iya.

Data tersebut menunjukkan percakapan antar siswa. Maksim kerendahan hati dalam dialog ini terlihat pada kalimat yang diucapkan oleh siswa 2: *"Ija, minta maaf nah sa nda tahu di mana. Sa lupa taruh, da hilang kayaknya."*

Siswa 2 menunjukkan sikap rendah hati dengan mengakui kesalahannya tanpa mencari alasan atau menyalahkan pihak lain. Sikap ini mencerminkan ketulusan dan kejujuran.

## 5. Maksim Pemufakatan/Kecocokan

Maksim pemufakatan atau kecocokan adalah prinsip atau sikap yang menekankan pentingnya kesepakatan atau harmoni antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Maksim ini mengajarkan bahwa untuk mencapai hasil yang baik, perlu ada kerjasama yang saling mendukung, kesepahaman, dan kecocokan dalam ide, nilai, atau tindakan antara pihak-pihak yang terlibat. Pemufakatan atau kecocokan ini bukan hanya tentang persetujuan formal, tetapi juga tentang keselarasan dalam tujuan, pendekatan, dan cara berpikir, yang mempermudah tercapainya hasil yang diinginkan tanpa adanya konflik yang mengganggu.

Pada data tersebut peristiwa tutur terjadi antara siswa dengan siswa. Ketika siswa 1 dan siswa 2 menyepakati bahwa mereka akan mengerjakan tugas bersama. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

- Siswa 1 : Tiar! Ada kasian ini kerja tugas Bahasa Inggris, kita kerja sama-sama bagaimana sa nda mengerti.  
Siswa 2 : Oh, kapan kita kerja?  
Siswa 1 : Eh, habis tahfidz ba'da ashar iyo, kita bertemu nah di lobi Masjid, depan lobi Masjid.  
Siswa 2 : Oh, iya. Ko stand by mi ba'da ashar nah.  
Siswa 1 : Iyo, habis sholat ashar nah langsung di depan lobi situ.  
Siswa 2 : **Iyo, oke.**  
Siswa 1 : Oke.

Data (23) menunjukkan percakapan antar siswa. Maksim kecocokan ini terlihat ketika siswa 1 menegaskan rencana mereka dan siswa 2 dengan singkat menjawab, "*Iyo, oke.*" Kalimat singkat ini mempertegas bahwa keduanya telah mencapai kesepakatan yang jelas mengenai waktu dan tempat bertemu untuk mengerjakan tugas bersama.

## 6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah prinsip atau sikap yang mengajarkan pentingnya menunjukkan empati, perhatian, dan kebaikan terhadap orang lain. Maksim ini menekankan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain serta bersedia memberikan dukungan atau pertolongan dengan penuh kasih sayang dan pengertian. Kesimpatian dalam konteks ini berarti sikap saling memahami dan peduli, serta menunjukkan sikap positif dan mendukung terhadap orang lain, terutama dalam situasi yang membutuhkan pengertian atau dukungan emosional. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis, memperkuat ikatan sosial, dan membangun rasa saling menghormati.

Pada data tersebut peristiwa tutur terjadi antara siswa dengan siswa. Ketika siswa 1 dan siswa 3 memberikan perhatian dan doa kepada siswa 2 karena ibunya yang sedang sakit. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

- Siswa 1 : Eh, Rizal sa dengar-dengar mama mu dia sakit?  
Siswa 2 : Iya kasian, ada mi satu minggu ini dia di rumah sakit. Itu mi sa nda pernah pergi sekolah.  
Siswa 3 : Jadi, bagaimana mi sekarang keadannya? Mendingan mi?  
Siswa 2 : Alhamdulillah, baik-baik mi kasian.  
Siswa 1 : **Astaga, sa turut prihatin nah. Semoga cepat sembuh mama mu.**  
Siswa 2 : Iye.

- Siswa 3 : Semoga cepat pulih mama mu nah.  
Siswa 2 : Iye, makasih kanda doanya.  
Siswa 1 : Iye.  
Siswa 3 : Iyo, oke mi.

Data (28) menunjukkan percakapan antar siswa. Dalam percakapan ini, maksim kesimpatian terlihat jelas melalui perhatian dan doa yang disampaikan siswa 1 dan siswa 3 kepada siswa 2 yang sedang menghadapi situasi sulit karena ibunya sakit. Percakapan dimulai ketika siswa 1 menunjukkan perhatian dengan menanyakan kabar ibu siswa 2 yang sudah satu minggu dirawat di rumah sakit.

Siswa 3 juga menunjukkan rasa simpati dengan menanyakan kondisi terbaru ibu siswa 2 dan berharap ada perbaikan. Ketika siswa 2 mengatakan bahwa ibunya sudah mulai membaik, siswa 1 langsung menyampaikan rasa prihatinnya dengan berkata, "*Astaga, sa turut prihatin nah. Semoga cepat sembuh mama mu.*" Kalimat ini menunjukkan kepedulian yang tulus.

Dari percakapan ini, terlihat bagaimana maksim kesimpatian terwujud dalam bentuk perhatian, rasa prihatin, dan doa yang tulus kepada teman yang sedang mengalami kesulitan.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan dapat terjadi dalam interaksi sosial pada berbagai interaksi di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari, seperti di dalam dan luar ruangan kelas. Kejadian tersebut dapat berlangsung pada pagi hari, siang hari dan sore hari.

Kejadian yang berlangsung pada pagi hari, tempatnya di dalam ruangan kelas XI yang dimana konteks tersebut menunjukkan tentang seorang guru meminta bantuan kepada salah satu siswanya untuk membawakan bukunya di kantor dan siswa tersebut menunjukkan sikap kooperatif tanpa keberatan, yang mendukung komunikasi yang harmonis sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan.

#### **2. Maksim Penerimaan**

Maksim penerimaan dapat terjadi dalam interaksi sosial pada berbagai interaksi di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari, seperti di dalam dan luar ruangan kelas. Kejadian tersebut dapat berlangsung pada pagi hari, siang hari dan sore hari.

Kejadian yang berlangsung pada siang hari, tempatnya di dalam masjid pondok pada jam Tahfidz Al-Qur'an yang dimana konteks tersebut menunjukkan sikap penerimaan positif seorang siswa terhadap informasi yang diberikan oleh temannya terkait metode hafalan yang digunakan dan siswa tersebut berencana untuk menerapkannya sendiri.

#### **3. Maksim Penghargaan**

Maksim penghargaan dapat terjadi dalam interaksi sosial pada berbagai interaksi di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari, seperti di dalam dan luar ruangan kelas. Kejadian tersebut dapat berlangsung pada pagi hari, siang hari dan sore hari.

Kejadian yang berlangsung pada pagi hari, tempatnya di ruangan kelas yang dimana konteks tersebut menunjukkan seorang guru yang memberikan penghargaan dalam bentuk pengakuan dan apresiasi atas jawaban benar siswa.

#### 4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati dapat terjadi dalam interaksi sosial pada berbagai interaksi di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari, seperti di dalam dan luar ruangan kelas. Kejadian tersebut dapat berlangsung pada pagi hari, siang hari dan sore hari.

Kejadian yang berlangsung pada pagi hari, tempatnya di ruangan kelas yang dimana konteks tersebut menunjukkan seorang siswa menunjukkan sikap rendah hati dengan mengakui kesalahannya tanpa mencari alasan atau menyalahkan pihak lain.

#### 5. Maksim Pemufakatan/Kecocokan

Maksim pemufakatan atau kecocokan dapat terjadi dalam interaksi sosial pada berbagai interaksi di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari, seperti di dalam dan luar ruangan kelas. Kejadian tersebut dapat berlangsung pada pagi hari, siang hari dan sore hari.

Kejadian yang berlangsung pada siang hari, tempatnya di depan ruangan kelas yang dimana konteks tersebut menunjukkan dua orang siswa yang telah membuat kesepakatan yang jelas mengenai waktu dan tempat bertemu untuk mengerjakan tugas bersama.

#### 6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian dapat terjadi dalam interaksi sosial pada berbagai interaksi di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari, seperti di dalam dan luar ruangan kelas. Kejadian tersebut dapat berlangsung pada pagi hari, siang hari dan sore hari.

Kejadian yang berlangsung pada siang hari, tempatnya di kantin pondok yang dimana konteks tersebut menunjukkan rasa simpati seorang siswa terhadap kondisi kesehatan ibu dari temannya yang sedang sakit.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Siswa Kelas XI di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari menggunakan 6 maksim kesantunan berbahasa, yakni: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan atau kecocokan, (6) maksim kesimpatian, yang terdapat di lingkungan pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa ditemukan gambaran-gambaran penggunaan maksim kesantunan berbahasa di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra' Kendari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2018. *Pragmatik*. Pena Salsabila: Surabaya.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak: Jawa Barat.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, Fritz. 2006. *Seribu Pena Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan Oka)*. Jakarta: Ui-Press

- Hanifah dkk. 2022. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus Jurnal Sinesis*, vol. 1, no. 1, hh. 32.
- Kurniawan, Sigit & Raharjo, Hafid Purnomo. 2018. *Analisis Kebahasaan (Panduan Praktik Analisis Tindak Tutur Untuk Pemebelajaran Pengayaan*. Sukoharjo: Cv Sindunata.
- Marni, Silvia dkk. 2021. *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis dan Praktik)*. Eureka Media Aksara: Jawa Tengah.
- Marwati dan Suryati. 2003. *Sosiologi I*. Jakarta: Erlangga.
- Maunah,binti. 2016. *Interaksi Sosial Anak di Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jenggala Pustaka Utama: Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Noermanzah. 2019. *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian, Semiba*, no. 307.
- Rustono, R. (1998). *Implikatur percakapan sebagai penunjang pengungkapan humor di dalam wacana humor verbal lisan berbahasa Indonesia. Disertasi*. Indonesia University, Indonesia.
- Sahudi., dkk. 2022. *Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang, NOSI*, vol. 10, no. 2, hh. 62.
- Santoso, B Wahyudi Joko. 2020. *Kesantunan Berbahasa*. LPPM UNNES: Semarang.
- Siagian, P. Sondang. 2004. *Manajemen Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smelser, Neil J. 1976. *The Sociology of Economic Life, Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Syafruddin. 2022. *Bahasa Wiraniaga (Perspektif Pragmatik)*. Tahta Media Grup: Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, J. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pen. Andi.
- Wulandari, T. A. (n.d.). *Materi Pengantar Sosiologi*. onesearch.id
- Xiao, Angeline. 2018. *Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*, vol. 7, no. 2, hh. 94.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Deepublish: Yogyakarta.